

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan makhluk yang selalu dipenuhi rasa ingin tahu, aktif, serta penuh harapan. Anak Usia Pra sekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun, dimana pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan, anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Aprillia, 2023). Usia 4-6 tahun disebut *the wonder years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan kerengekan, dari amukan ke pelukan. Anak prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua anak mengalami masa yang menyenangkan, anak juga mengalami sakit yang mengharuskan mereka dirawat di rumah sakit (Fadlian and Konginan, 2020).

Hospitalisasi merupakan keadaan yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan karena suatu alasan yang berencana maupun kondisi darurat. Proses hospitalisasi dapat dikatakan mengganggu kehidupan anak dan dapat mengganggu perkembangan normal. Ketika anak-anak menjalani perawatan di rumah sakit, mereka mungkin akan kehilangan teman-teman dan keluarga, mereka mungkin bosan atau takut. Anak-anak mungkin tidak mengerti mengapa mereka berada di rumah sakit atau anak-anak memiliki keyakinan yang salah tentang apa yang

terjadi. Tinggal di rumah sakit dapat menimbulkan *stress* bagi anak-anak, remaja, dan keluarga mereka. Tinggal di rumah sakit merupakan hal yang sulit bagi anak, Penyakit dan rumah sakit berpotensi besar membuat anak mengalami kecemasan dan *stress* (Aprillia, 2023).

Kecemasan akibat dirawat di rumah sakit pada anak dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap protes ditandai dengan anak menangis kuat, menjerit, memanggil orang terdekatnya misalnya ibu. Tahap putus asa ditandai dengan anak akan tampak tegang, menangis berkurang, anak kurang aktif, kurang minat untuk bermain dan tidak ada nafsu makan. Tahap pelepasan yaitu anak akan mulai menerima perpisahan, mulai tertarik dengan lingkungan sekitar, mulai membina hubungan dengan orang lain (Fadlian and Konginan, 2020).

Persentase anak-anak yang dirawat di rumah sakit telah mengalami perubahan yang cukup besar dalam dua dekade terakhir. Mulai dari bayi yang baru lahir dalam kondisi sakit/memiliki penyakit, anak-anak yang terluka, atau anak-anak berkebutuhan khusus mengalami proses hospitalisasi (Pitun, 2020). Data dari WHO pada tahun 2020, presentasi anak yang menjalani hospitalisasi serta *anxiety* mencapai 49% atau 67.454.453 anak (Pitun, 2020). Anak dirawat di fasilitas kesehatan pada setiap tahunnya terdapat 57.322.454 anak menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan (Mulyani, 2020). Di Amerika Serikat, sekitar 5.545.224 anak mendapat perawatan di rumah sakit karena tindakan operasi dan lebih dari 50% menjadi cemas serta *stress* (Fadlian and Konginan, 2020).

Di Indonesia sendiri, sesuai dengan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebanyak 30,82% anak usia prasekolah (4-6 tahun) dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Aprillia, 2023). Di Indonesia, jumlah rawat inap secara keseluruhan sepanjang tahun 2022, terdapat sebanyak 40,47 persen anak sakit dan menjalani rawat inap di rumah sakit swasta, 36,34 persen di rumah sakit pemerintah, 16,15 persen di puskesmas, 5,41 persen di klinik/praktik dokter bersama, dan 3,21 persen di praktik dokter/bidan, serta sisanya menjalani rawat inap tempat pengobatan tradisional dan pengobatan lainnya. Pada wilayah perkotaan hampir setengah (48,82 persen) dari anak yang sakit dirawat inap di rumah sakit swasta dan 32,94 persen di rumah sakit pemerintah. Persentase anak sakit yang menjalani rawat inap di daerah perdesaan lebih sedikit dibandingkan dengan daerah perkotaan. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan terlihat dari persentase anak sakit yang menjalani rawat inap di daerah perkotaan adalah sebesar 4,38 persen sedangkan di daerah perdesaan hanya berbeda 1,18 persen yaitu 3,20 persen (Aprillia, 2023).

Dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak akan beresiko mengalami hilang kontrol diri Ketika menjalani proses hospitalisasi. Misalnya anak kehilangan kontrol terhadap kebutuhan pribadi, waktu makan, waktu tidur, waktu menjalankan sebuah prosedur. Anak juga biasanya kehilangan kepercayaan diri karena dianggap sakit, biasanya orang disekitarnya akan sangat membatasi aktivitas yang boleh dilakukan (Pitun, 2020).

Tenaga Kesehatan yang sering dijumpai oleh anak-anak saat perawatan di rumah sakit adalah perawat. Perawat berperan penting dalam interaksi tiga arah antara diri mereka, anak dan orang tua mereka. Penting untuk diperhatikan bahwa beberapa anak ingin diwakili oleh orang tua mereka, mungkin karena mereka merasa terlalu sakit untuk melakukannya sendiri, mungkin mereka ingin membatasi diri mereka dari kemungkinan informasi yang mengkhawatirkan, atau mereka hanya tidak mengerti apa yang perawat coba komunikasikan dengan mereka. Sebagai akibatnya, mereka menginginkan posisi penonton yang pasif secara berkelanjutan, oleh karena pilihan, sebab mereka melihat interaksi dua arah antara orang tua mereka dan perawat (Wardhani, 2022).

Perawat sangat berperan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi dan mempunyai strategi untuk menghadapi anak yang sedang menjalani perawatan dengan cara salah satunya adalah pengetahuan, komunikasi dan sikap perawat. Banyak penelitian yang telah menemukan bahwa anak memiliki rasa takut dan kekhawatiran mengenai penyakit dan perawatan di rumah sakit (Leniwita, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan dari 20 responden frekuensi tertinggi anak dengan tingkat kecemasan berat yaitu 14 responden (70%) dan frekuensi rendah anak dengan tingkat kecemasan sedang yaitu 6 responden (30%).

Penelitian Pitun (2020) Anak yang mengalami hospitalisasi berisiko mengalami kecemasan. Kecemasan tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik. Kecemasan memperburuk proses penyembuhan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 41 anak (68, 3%) mengalami kecemasan tingkat ringan dan sejumlah 19 anak

(31, 7%) mengalami kecemasan tingkat sedang. Kesimpulan penelitian ini adalah anak usia 4 sampai 6 tahun yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anggrek RSUD Ambarawa mengalami kecemasan tingkat ringan dan sedang. Perawat perlu memberikan asuhan keperawatan holistik dengan melakukan manajemen kecemasan pada anak sehingga proses hospitalisasi lebih efektif dan tercapai peningkatan kualitas kesehatan anak.

Penelitian Aprillia (2023) menyimpulkan bahwa anak-anak yang dirawat di rumah sakit mengalami banyak stress dan mengalami berbagai ketakutan dan kecemasan, terutama pemisahan dari orang tua. Hampir sepertiga anak pernah dirawat sebelum dewasa. Anak yang dirawat di rumah sakit merupakan sumber stress bagi anak dan keluarga apabila orangtua dan anak gagal dalam menggunakan coping yang tepat. Pada umumnya, anak sakit dibawa ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan dimasukkan ke dalam bangsal bukan khusus anak, dan staf yang tidak dilatih dalam menghadapi anak akan menyebabkan permasalahan bagi tenaga Kesehatan.

Upaya perawat untuk meminimalkan dampak hospitalisasi dapat dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan kualitas pengkajian pada pasien/keluarga tentang pengalaman sakit atau dirawat di rumah sakit, kesiapan anak masuk rumah sakit melalui pendekatan keluarga, kebiasaan makan/minum yang paling disukai, kegiatan yang biasa dilakukan atau permainan yang paling disukai, kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, hal-hal yang menyebabkan anak mudah marah, tingkah laku yang dimunculkan apa bila anak sedang marah atau cemas, bahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi dengan anak setiap hari. Perawat dapat meningkatkan pengetahuan dan

mengambil sikap yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan. Selain pengkajian tersebut diatas juga diperlukan keterampilan tertentu dari perawat dalam mengadakan pendekatan dengan pasien anak- anak, khususnya yang menyangkut pelaksanaan prosedur-prosedur yang menimbulkan rasa sakit (seperti pungsi vena), sebaiknya pelaksanaannya ditunggu sampai anak tenang (Fadlian and Konginan, 2020).

Berdasarkan survei awal penelitian yang dilakukan pada 10 anak yang dirawat di ruang rawat inap anak RS MMC, didapatkan bahwa kesepuluh anak tersebut setiap kali perawat melakukan tindakan seperti pemasangan infus dan injeksi orang tua pasien menolak untuk mendampingi anaknya dengan alasan tidak tega melihat perlakuan menyakitkan terhadap anaknya, sehingga anak seringkali menangis. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa orang tua yang tidak memperhatikan pentingnya peran keluarga, ditandai dengan orang tua yang tidak mampu meminimalisir dampak perpisahan seperti tidak menemani anak ketika dilakukan tindakan medis, tidak menghadirkan teman sebaya dan mainan kesayangan. Menurut hasil pengkajian dari 10 anak tersebut menunjukkan mengalami ansietas berat. Adapun tanda dan gejalanya adalah kondisi dimana anak mengalami serangan panik yang terjadi secara tiba-tiba dan disertai kecemasan yang intens. Jantung anak akan berdebar kencang, merasa sesak napas, gemetar, merasa pusing dan mati rasa dan anak mengalami hiperventilasi (napas berlebihan). Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis kecemasan hospitalisasi pada anak di RS Metropolitan Medical Centre Jakarta Selatan tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah data pasien anak usia pra sekolah yang menjalani rawat inap di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre tahun 2023, pada bulan Maret sebanyak 47 anak, pada bulan April sebanyak 42 anak, dan pada bulan Mei sebanyak 54 anak dengan lama rawat inap >3 hari. Sebanyak 75% penyakit terbanyak pasien anak usia pra Sekolah di Ruang Rawat Inap RS MMC Kuningan Jakarta yaitu Febris, GEA, Intake sulit, GERD dan Bronkopneumonia (Data Rekam Medis RS MMC Jakarta tahun 2023).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang mengancam bagi setiap anak dimana proses hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan perasaan cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Pada anak dengan usia prasekolah reaksi utama yang timbul akibat hospitalisasi adalah kecemasan akibat perpisahan. Ketakutan dan kecemasan anak sangat dipengaruhi oleh peran Perawat adalah salah satu dari tim kesehatan yang memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah anak saat dihospitalisasi. Peran perawat sebagai penyusunan intervensi keperawatan yang dibutuhkan untuk mencegah, mengurangi masalah-masalah anak. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitimerumuskan masalah sebagai berikut: "Analisis kecemasan hospitalisasi pada anak Usia Pra Sekolah di RS Metropolitan Medical Centre Kuningan Jakarta Selatan".

1.3 Tujuan

A. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RS MMC Kuningan Jakarta Selatan

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di ruang rawat inap anak RS MMC Jakarta Selatan
2. Mengetahui distribusi frekuensi kecemasan akibat hospitalisasi berdasarkan pengetahuan, komunikasi, sikap dan peran orang tua.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan, komunikasi, sikap perawat, serta peran orang tua dengan kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah di ruang rawat inap anak RS MMC Kuningan Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan komunikasi dan sikap perawat dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi RS MMC

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan secara professional pada anak yaitu mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah sehingga dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah dapat diatasi saat anak dirawat.

2. Bagi Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan agar anak usia pra sekolah yang dilakukan hospitalisasi tidak merasa cemas, sehingga dalam pemberian perawatan dan pengobatan di rumah sakit dapat maksimal, sehingga cepat pulang.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan bagi peserta didik di institusi pendidikan keperawatan Khususnya di bidang keperawatan anak tentang pengetahuan komunikasi dan sikap perawat dalam mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan perannya dalam mengatasi dampak hospitalisasi pada anak ketika anak berada di pelayanan Kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai hubungan pengetahuan komunikasi dan sikap perawat terhadap kecemasan akibat hospitalisasi usia pra sekolah di ruang rawat inap RS MMC Kuningan Jakarta Selatan.